

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian komunikasi interpersonal yang membahas mengenai pengungkapan informasi privat oleh remaja putra korban *bullying* di sekolah kepada orang lain. Remaja putra yang menjadi korban *bullying* di sekolah tidak dapat begitu saja mengkomunikasikan pengalaman dan keadaan yang mereka alami kepada orang lain. Remaja mempertimbangkan dampak akan adanya resiko yang di dapat ketika dirinya melakukan pengungkapan tersebut. Resiko tersebut berupa pengancaman dan aksi balas dendam baik secara eksplisit atau implisit yang dilakukan pelaku sehingga menyebabkan remaja enggan untuk mengungkapkan informasi privatnya (Coloroso, 2007, p.105).

Remaja putra yang menjadi korban *bullying* melakukan pengungkapan kepada orang lain yang memiliki kedekatan hubungannya. Orang lain yang memiliki kedekatan hubungan dengan korban ini adalah pihak yang menjadi tempat korban mencurahkan isi hatinya. Orang lain yang dipilih oleh korban terdiri atas pihak keluarga/guru/sahabat. Dalam melakukan pengungkapan, remaja putra korban *bullying* di sekolah membutuhkan proses manajemen komunikasi yang baik agar informasi tersebut dapat disampaikan kepada orang lain.

Proses manajemen komunikasi privat yang dilakukan remaja putra kepada orang lain disertai dengan batasan-batasan tertentu di sepakati melalui proses

negosiasi. Melalui batasan-batasan tersebut, remaja putra memiliki kewenangan untuk menyimpan atau membagi informasi privatnya pada beberapa orang tertentu saja. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana remaja putra korban *bullying* di sekolah pada saat mengungkapkan informasi privatnya kepada orang lain.

Di setiap tahunnya, kasus dan jumlah korban *bullying* kian mengalami peningkatan tiap tahunnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sepanjang 2007, dari 555 kekerasan terhadap anak yang muncul, 11,8% kekerasan terjadi di sekolah. Selain itu Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2009 terdapat 30% kasus *bullying* pada anak yang pelakunya juga masih merupakan teman sebaya mereka (Indra, 2011).

Pada bulan Maret-April 2014 Pemerintah Republik Indonesia yang meliputi Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Badan Pusat Statistik (BPS) dengan dukungan teknis dari UNICEF Indonesia dan *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) melakukan survei guna meninjau tindak kekerasan pada anak dan remaja yang terjadi di Indonesia.

Jumlah sampel responden diambil secara acak dari 25 provinsi, 108 kabupaten, dan 125 kecamatan dan didapatkan 11.250 responden berusia 13-24 tahun. Metode survei dilakukan pendekatan rumah tangga melalui wawancara. *Margin of error* 0,05% dengan tingkat kepercayaan 95%. Menunjukkan data bahwa remaja berusia antara 13 hingga 17 tahun mengalami kekerasan baik

seksual, fisik maupun emosional selama satu tahun terakhir, dengan populasi laki-laki sekitar 4,1 juta dan populasi perempuan sebanyak 2,7 juta.

Kasus *bullying* pada anak dan remaja di Indonesia saat ini berada pada tahap darurat dan meningkat setiap tahunnya. Fakta ini diungkapkan oleh Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait. Di kawasan Jabodetabek saja, kasus kekerasan pada tahun 2010 mencapai 2.046 kasus. Pada tahun 2011 naik menjadi 2.462 kasus. Pada tahun 2012 meningkat menjadi 2.626 kasus dan pada 2013 semakin meningkat menjadi 3.339 kasus. Sedangkan dalam tiga bulan pertama pada tahun 2014 diperoleh data 252 laporan kasus kekerasan (nasional.kompas.com, 2014). Angka tersebut belum mencakup seluruh kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia.

Bullying merupakan perbuatan/perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit/tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah (Coloroso, 2007). Perilaku *bullying* meliputi pelecehan verbal, kekerasan fisik/pemaksaan, dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu (atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif secara tidak sopan yang dilakukan berulang dan menggunakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak berkuasa (sebagai pelaku) terhadap pihak yang lebih lemah (sebagai korban).

Di Indonesia, kasus *bullying* yang menimpa anak dan remaja di sekolah menunjukkan angka yang memprihatinkan. Sekolah yang seharusnya merupakan wadah bagi anak dan remaja untuk tumbuh berkembang, diharapkan mampu

mendukung perkembangan anak dan remaja secara utuh dan seimbang. Akan tetapi di sisi lain, tak sedikit anak dan remaja yang setiap hari bersinggungan dengan berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah (dnaberita.com, 2014). Salah satunya adalah permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan sekian banyak kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia, salah satu contoh kasus kekerasan yang yang dapat di jadikan pembelajaran adalah kasus tewasnya Renggo Khadafi, siswa Sekolah Dasar Negeri 9 Makasar akibat *di-bully* kakak kelasnya. Pada tanggal 28 April 2014, Renggo menerima perlakuan *bullying* fisik yang dilakukan oleh kakak kelasnya di sekolah tersebut. Setelah mendapatkan perawatan medis, nyawa Renggo tidak dapat tertolong lagi dan siswa tersebut menghembuskan nafas terakhirnya pada 4 Mei 2014. Kasus ini pun langsung ditangani hukum oleh orang tua Renggo (nasional.kompas.com, 2014).

Informasi mengenai *bullying* merupakan informasi yang bersifat privat bagi remaja putra yang menjadi korban. Menurut data yang disampaikan oleh tim SEJIWA, rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa mereka telah dianiaya atau ditindas anak lain di sekolahnya (Tim Sejiwa, 2008, p.17). Korban *bullying* akan mengalami tindakan pengancaman dan perlakuan yang lebih menyiksa apabila menceritakan kejadian tersebut dan pelaku mengetahuinya (Levianti, 2008). Perasaan takut kepada pelaku menyebabkan korban *bullying* mengalami ketegangan ketika akan mengungkapkan apa yang dialaminya selama menjadi korban kepada orang lain dan menjadikan hal tersebut sebagai informasi privat.

Dalam hal ini remaja mengalami dialektik di dalam dirinya. Dialektik tersebut terjadi ketika korban mengalami kebimbangan ketika akan memutuskan untuk menyimpan atau mengkomunikasikan informasi *bullying* yang dialaminya kepada orang lain. Teori dialektik relasional milik Leslie Baxter menjelaskan bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu hubungan akan merasakan adanya ketegangan, dorongan, dan tarikan dari keinginan-keinginan yang bertolak belakang di dalam berhubungan dengan orang lain (Littlejohn & Foss, 2004, p.199).

Remaja dipandang memiliki keharusan untuk dapat menyeimbangkan atau mengelola ketegangan ketika berhubungan dengan orang lain. Perspektif dialektik meliputi keterhubungan-keterpisahan, stabilitas-perubahan, keterbukaan-ketertutupan, dan prediktabilitas-kebaruan. Keterbukaan dan ketertutupan mengacu pada ketegangan kebutuhan remaja korban kekerasan yang kontradiktif dalam dirinya untuk dapat bersikap terbuka, ekspresif, serta untuk menyembunyikan suatu informasi (Galvin & Brommel, 2012, p.70).

Terjadinya kontradiktif dialektik untuk membagi informasi privat atau menyimpan informasi untuk dirinya sendiri muncul pada diri remaja putra korban *bullying* di sekolah. Remaja putra perlu mengatur ketegangan serta melakukan negosiasi ketika mengungkapkan informasi privatnya kepada orang lain dengan menerapkan batasan-batasan yang dijelaskan dalam teori manajemen privasi komunikasi (*communication privacy management theory*).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori manajemen privasi komunikasi yang dirumuskan oleh Sandra Petronio. Teori manajemen privasi

komunikasi (*communication privacy management theory*) meninjau bahwa keterbukaan dalam sebuah hubungan membutuhkan pengelolaan batasan publik (perasaan yang ingin diutarakan) dan batasan privat (perasaan yang ingin disimpan) bagian dari teori dialektik yang lebih fokus pada salah satu aspek hubungan yang membahas tekanan antara keterbukaan dan rahasia pribadi, antara sesuatu yang bersifat publik dan rahasia dalam hubungan (Littlejohn & Foss, 2008, p.306-307). Peneliti *communication privacy management* tertarik pada kriteria pembentukan aturan dalam sistem manajemen aturan dalam keterbukaan. Kriteria tersebut akan mempengaruhi keputusan individu ketikakapan harus mengungkap atau membagi informasi tersebut. Selain itu proses pengungkapan informasi privat juga akan berbeda bagi pria dan wanita (West & Turner, 2008).

Teori CPM berbeda dengan teori *self-disclosure* (pengungkapan diri) yang melihat tingginya tingkat keterbukaan seseorang dari berbagai topik, namun teori CPM lebih melihat pada *private disclosure* (pembukaan privat) yaitu tingkat keterbukaan seseorang akan informasi privatnya (Lailiyah, 2012). Informasi privat merupakan informasi mengenai hal-hal yang sangat berarti bagi diri sendiri. Suatu hal menjadi privat bergantung pada pentingnya hal tersebut bagi konsepsi diri sendiri dan bagi hubungan dengan orang lain (Schoeman dalam West & Turner, 2008). Informasi privat meliputi pembukaan pribadi kepada orang lain dan keintiman dengan orang lain. Oleh karena itu proses pengungkapan informasi privat dalam hubungan dengan orang lain akan menjadi *private disclosure*.

Teori *communication privacy management* memberikan pembedaan yang jelas dengan *self-disclosure*. Pertama, *private disclosure* memberikan penekanan

lebih pada isi personal dibandingkan dengan literatur mengenai menjadi *private disclosure*. Kedua, teori CPM mempelajari bagaimana orang melakukan pembukaan melalui sistem yang didasarkan pada aturan. Ketiga, teori CPM tidak melihat bahwa *disclosure* hanya berkaitan dengan diri.

Petronio (2002, p.3) menjelaskan bahwa untuk dapat benar-benar memahami dalam dan luasnya sebuah *disclosure*, teori CPM tidak membatasi proses ini hanya kepada diri, tetapi memperluasnya hingga mencakup banyak level pembukaan termasuk diri dan kelompok. Oleh karena itu, teori CPM menawarkan sistem manajemen privasi yang mengidentifikasi cara-cara batasan privasi dikoordinasikan diantara individu-individu.

Teori *communication privacy management* digunakan untuk membahas kontradiktif dialektik yang dialami remaja putra ketika memutuskan untuk mengungkapkan/menyimpan rahasia pribadinya. Remaja putra korban *bullying* memiliki batasan-batasan sejauh mana dia akan membagi pengalamannya dan kepada siapa dia akan membagi informasi tersebut. Galvin dan Brommel (2012, p. 75) mengidentifikasi empat batasan yang digunakan dalam teori *communication privacy management*, yaitu *boundary rule formation*, *boundary rule usage*, *boundary rule coordination*, and *boundary turbulence*.

Menurut Petronio (2002), individu memiliki kewenangan untuk membuat pilihan dan aturan mengenai informasi apa saja yang dapat dibagikan maupun yang tidak dapat dibagikan kepada orang lain. Terdapat beberapa kriteria penting yang mempengaruhi keputusan remaja putra ketika mengungkapkan/menyimpan informasi privatnya. Kriteria tersebut meliputi latar belakang budaya, percaya diri,

gender, kontekstual, motivasional, dan rasio resiko-keuntungan. Seperti salah satunya latar belakang budaya patriarki yang melekat di keluarga masyarakat Indonesia. Budaya patriarki yang diterapkan di Indonesia juga menjadi alasan mengapa remaja putra kerap menjadi korban kekerasan.

Budaya di Indonesia menerapkan sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang kuat dan mendominasi. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Remaja laki-laki/putra dianggap sebagai sosok yang kuat dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Pantang bagi remaja putra untuk lemah dan menangis. Masyarakat di Indonesia membudayakan pola hidup patriarki kepada anak-anak mereka sedari kecil.

Sehingga timbul anggapan bahwa laki-laki yang lemah, menangis, ataupun tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dianggap bukan laki-laki sejati. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa remaja putra memilih untuk menyimpan sendiri rahasia dan masalahnya. Tidak seperti remaja putri yang kerap mengkomunikasikan informasi privatnya kepada orang lain, remaja putra lebih memilih untuk menyimpan informasi privatnya.

Timbul perasaan minder, malu, dan tidak mau dianggap lemah apabila remaja putra menceritakan informasi privatnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti hanya memilih remaja putra sebagai informan penelitian karena, remaja putra lebih rentan menerima perlakuan kekerasan (*bullying*) daripada remaja putri. Hal ini dikarenakan pengamanan atau upaya protektif kepada remaja putri lebih diperhatikan daripada remaja putra (Kemensos, 2014 dalam

detik.news.com, 2014). Hal ini menyebabkan pengawasan pada remaja putra lebih kurang diperhatikan.

Selain budaya, ada kriteria lain yang dibahas dalam pengembangan aturan privasi yaitu kriteria berdasarkan gender, yang mana wanita lebih cenderung bersosialisasi dan terbuka daripada laki-laki. Wanita sering menghabiskan waktu bersama dengan bersosialisasi dan bercerita. Sedangkan laki-laki kurang senang bersosialisasi dan bercerita apalagi terbuka dengan orang lain. Laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mencari kegiatan fisik seperti bermain bola, berwisata alam dari satu tempat ke tempat yang lain. Kriteria ini pula yang menjadi perbedaan mengapa remaja putra cenderung tertutup daripada remaja putri dalam mengungkapkan permasalahannya.

Masa remaja merupakan masa-masa yang rentan menerima perlakuan *bullying*. Menurut Irwanto (jurnalpsikologiuntagsmd.blogspot.com, 2002), usia yang rentan menjadi korban *bullying* adalah usia remaja yaitu sekitar 13-18 tahun dimana dalam periode tersebut dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian. Secara umum, periode remaja merupakan puncak dari periode perkembangan sebelumnya karena apa yang diperbolehkan dalam masa sebelumnya akan diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu tersebut telah mempunyai kepribadian yang lebih matang .

Remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai (Ali, 2010, p.9 dalam Puspitasari, 2014). Remaja masih dalam tahap pemikiran yang cenderung abstrak, membuat dan menguji hipotesis atas apa yang

ia ditemui. Remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis (Shaw dan Cozanzo dalam Ali, 2010, p.9 dalam Puspitasari, 2014). Ini terjadi karena pada masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Erickson, masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/confusion*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *identity achieved* (Santrock, 2003, Papalia, dkk, 2001, Monks, dkk, 2000, Muss, 1988).

Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam masa transisi ini, individu sedang di dalam fase pencarian jati diri dan identitas diri karena pada masa ini remaja mengalami krisis identitas. Karakteristik pada remaja dapat menjadi sebab timbulnya berbagai permasalahan.

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik tersebut, yaitu kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, ketidakstabilan emosi, adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup, adanya sikap menentang dan menantang orang tua, pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua, kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup

memenuhi semuanya, senang bereksperimen, senang bereksplorasi, memiliki banyak fantasi, khayalan, dan bualan, serta kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Batasan usia remaja menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) adalah 12-14 tahun. Rentang usia remaja bervariasi tergantung pada budaya dan tujuan penggunaannya. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) kategori remaja adalah yang berusia 10-24 tahun. Sementara Departemen Kesehatan dalam program kerjanya menjelaskan bahwa, batas usia remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun.

Sedangkan menurut Hurlock (2006), secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu yang pertama adalah masa remaja awal yang berusia antara 12-15 tahun. Pada masa ini individu memulai meninggalkan peran sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Masa remaja yang kedua adalah masa remaja pertengahan yang berusia antara 15-18 tahun. Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Ketiga adalah masa remaja akhir yang berusia antara 19-22 tahun. Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Sehingga batasan umur yang digunakan dalam penelitian ini adalah masa remaja awal yang berusia antara 12-15 tahun.

Penelitian mengenai *bullying* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peristiwa *bullying* yang terjadi di munculkan dalam film maupun yang nyata terjadi di sekolah, keluarga maupun lingkungan bermain. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh May Ichi Yeina Nofa (2012),

mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga Surabaya. Dalam penelitiannya yang berjudul “Kekerasan terhadap anak dalam film Indonesia (Gambaran kekerasan terhadap anak dalam film pasir berbisik”, May membahas mengenai membahas bagaimana kekerasan terhadap anak di Indonesia ditampilkan dalam film pasir berbisik.

Penelitian ini membahas mengenai kekerasan yang dialami anak dalam sebuah keluarga yang terdiri dari ayah (agus), ibu (berlian) dan anak (daya). Peneliti menggunakan metode semiotika roland barthes dalam meneliti film ini. Dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terjadi ketimpangan antara orang tua dan anak dan hal ini yang menjadi faktor utama terjadinya kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian ini menggambarkan bahwa kekerasan terhadap anak sebagai sebuah kewajaran dalam keluarga.

Kedua adalah penelitian deskriptif yang dilakukan oleh Ika Setyawati (2011) yang berjudul “Kekerasan terhadap anak (Studi deskriptif tentang bentuk kekerasan, reaksi, dan dampak kekerasan terhadap anak di pondok pesantren)”. Dalam penelitian ini, Ika meneliti mengenai mengenai kekerasan terhadap anak yang terjadi di sebuah lembaga pendidikan Pondok pesantren. Peneliti melakukan riset di Pondok Pesantren Al-Munawarriyah kabupaten Lawang.

Peneliti menggunakan teori kekerasan budaya Johan Galtung dalam menganalisis penelitian ini. Teknik pemilihan subyek penelitian adalah dengan menggunakan teknik *snowball*, dengan mewawancarai empat santri, dua santriwati dan satu subyek pendukung, yakni salah satu ustadz. Data yang

diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dengan tahapan reduksi data, penampilan data dan verifikasi.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terjadi tindak kekerasan terhadap santriwan/santriwati. Bentuk tindak kekerasan berupa kekerasan fisik dan psikis. Reaksi yang ditampilkan santriwan/wati yang menjadi korban kekerasan adalah diam, menangis, dan melakukan perlawanan apabila pelaku tindak kekerasan adalah teman (sesama santriwan/santriwati). Dampak pada anak yang muncul dari adanya tindak kekerasan adalah dampak dalam jangka pendek dan panjang. Dampak jangka pendek meliputi dampak fisik dan psikis, sedangkan dampak dalam jangka panjang adalah lahirnya pelaku-pelaku kekerasan baru di pondok pesantren oleh ustadz yang berada di pondok selama puluhan tahun dan pernah menjadi santri junior.

Penelitian ini akan berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika dan May. Penelitian ini fokus pada bagaimana pengungkapan informasi privat yang dilakukan remaja putra korban *bullying* di sekolah kepada orang lain. Tantangan dalam penelitian ini adalah dalam pencarian informan. Tidak mudah dalam mencari informan yang mau berbagi informasi privatnya kepada orang lain, apalagi informan tersebut merupakan korban *bullying*.

Akan tetapi sebelum peneliti melakukan proses wawancara dengan remaja putra yang menjadi informan inti dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti mengunjungi guru bimbingan konseling dari beberapa sekolah untuk mencari informan utama. Ada kondisi dimana remaja putra akan sulit menyampaikan permasalahan tersebut. Di satu sisi remaja merasa takut dan malu untuk

menyampaikan permasalahan yang telah dialaminya, namun di sisi lain remaja tersebut perlu menyampaikan kepada orang lain agar dia memperoleh solusi atas permasalahan yang telah dialaminya.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka fokus dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam komunikasi antar persona yang dilakukan oleh remaja putra korban *bullying* dalam mengungkapkan pengalamannya sebagai korban kepada orang lain. Bentuk *bullying* yang dialami informan inti pada penelitian ini adalah bentuk *bullying* yang meliputi kontak fisik, verbal, dan rerasional. Peneliti memilih korban *bullying* sebagai informan inti daripada pelaku karena, korban lebih sulit untuk mengungkapkan informasi privatnya sehingga peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam alasan korban dalam mengungkapkan informasi privatnya dan kepada siapa dia akan menceritakan informasi privatnya.

Informan yang akan dijadikan subyek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua kriteria informan, yakni informan inti dan informan pendukung. Informan inti adalah remaja putra korban *bullying* disekolah. Informan pendukung adalah pihak pendengar tempat informan inti menceritakan informasi privatnya. Informan pendukung terdiri dari orang kepercayaan atau pihak yang dekat dengan informan inti. Informan pendukung dapat berupa anggota keluarga, guru disekolah, atau teman dekat informan inti. Jumlah informan inti yang di pilih adalah enam orang, sedangkan jumlah informan pendukung yang dipilih adalah enam orang.

Peneliti memilih sekolah sebagai lokasi penelitian dikarenakan tindakan *bullying* lebih rentan terjadi disekolah. Sepeeti yang diungkapkan oleh Ketua

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Arist Merdeka Sirait mengungkapkan bahwa, terdapat 342 kasus tindak kekerasan pada anak yang terjadi pada tahun 2014 mulai bulan Januari 2014 hingga April 2014. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kasus *bullying* di sekolah merupakan kasus kekerasan yang banyak terjadi di Indonesia. Kasus *bullying* yang menimpa anak-anak dan remaja di sekolah menjadi masalah yang makin mengkhawatirkan (tribunnews.com, 2014). Di sekolah pun pengawasan guru tidak sepenuhnya tercurah pada seluruh siswa sehingga mengakibatkan minimnya tingkat pengawasan kepada beberapa siswa, terutama yang menerima perlakuan *bullying*. Selain itu pengawasan orang tua tidak bisa dilakukan seterusnya saat anak berada disekolah sehingga menyebabkan pelaku dapat melakukan aksinya dengan leluasa.

Batasan usia informan inti dalam penelitian ini adalah remaja putra berusia 12-15 tahun. Peneliti memilih remaja putra pada usia tersebut karena pada usia ini remaja mengalami fase transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan dalam kondisi emosi yang belum stabil. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk karena dapat menjelaskan bagaimana remaja putra mengungkapkan informasi privatnya selama menjadi korban *bullying* di sekolah kepada orang lain.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen privasi komunikasi yang dilakukan oleh remaja putra yang menjadi korban *bullying* di sekolah dalam mengungkapkan pengalaman dan keadaannya kepada orang lain?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi manajemen privasi komunikasi yang dilakukan remaja putra yang menjadi korban *bullying* di sekolah dalam mengungkapkan pengalaman dan keadaannya kepada orang lain.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dan pengungkapan informasi privat pada remaja putra korban *bullying* disekolah.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat praktis, dimana hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informan dan pengetahuan tambahan mengenai pengungkapan informasi privat pada remaja putra korban *bullying* disekolah. Sehingga diharapkan dapat memberi masukan kepada orang tua, tenaga pendidik untuk lebih memperhatikan anak didik masing-masing khususnya yang menjadi

korban *bullying* di sekolah untuk dapat mengantisipasi pencegahan tindakan tersebut.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Budaya dalam Komunikasi Interpersonal

Proses pengungkapan yang dilakukan remaja putra kepada orang lain tentunya turut dipengaruhi oleh beberapa *privacy rule characteristics* yang dapat mempengaruhi keputusan individu dalam membangun aturan privasi ketika dirinya melakukan pengungkapan. Menurut West & Turner (2004) enam kriteria tersebut terdiri atas budaya, percaya diri, gender, motivasi, kontekstual, dan rasio resiko-keuntungan.

Salah satu kriteria yang kerap mempengaruhi proses pengambilan keputusan ketika individu melakukan pengungkapan adalah budaya. Budaya adalah seperangkat pola perilaku yang secara sosial dialirkan melalui bahasa, simbol, kode tertentu dalam masyarakat. Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang telah disepakati bersama maknanya dan digunakan untuk berkomunikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Bahasa berfungsi sebagai medium perantara informasi. Peran bahasa dalam budaya dapat dilihat sebagai suatu perkembangan karena bahasa adalah suatu tindakan simbolik yang menciptakan suatu substansi dari budaya. Dalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain seperti pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, dan sistem peralatan hidup (Littlejohn, 2009).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan sehingga individu menganggap bahwa hal tersebut dapat diwariskan secara genetis. Ketika individu berusaha berkomunikasi dengan individu lain yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan, perlu diingat bahwa budaya itu dipelajari. Norma adalah aturan-aturan mapan tentang perilaku yang diterima dan layak. Norma-norma budaya mengenai privasi dan individualitas (Mulyana, 2005).

Budaya dapat berupa kepercayaan, nilai, norma, artifak dan bahasa terbentuk dan berkembang didalam kelompok masyarakat melalui komunikasi bukan melalui pewarisan genetik. Tidak seperti rasa atau warna kulit, budaya merupakan sesuatu yang abstrak dan memiliki perbedaan satu sama lain. Seperti halnya dengan gender, meskipun ditransmisikan secara genetik, bukan dengan komunikasi gender dianggap sebagai variabel budaya, terutama karena budaya mengajarkan anak laki-laki dan perempuan yang berbeda sikap, keyakinan, nilai, dan cara berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain (Payne, 2001 dalam DeVito, 2007).

Menurut Gamble (2004 dalam Liliweri, 2011) terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk membedakan budaya. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain budaya konteks tinggi (*high context culture*)

dan konteks rendah (*low context culture*), individualisme dan kolektivisme, serta budaya maskulin dan feminin.

Perbedaan yang pertama adalah budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah. Budaya konteks tinggi (*high context culture*) merupakan budaya yang dalam tradisi budayanya membentuk perilaku dan gaya hidup anggotanya, membuat orang menjadi cenderung sangat sopan dan tidak langsung dalam berkomunikasi dengan orang lain (Liliweri, 2011).

Sedangkan budaya konteks rendah (*low context culture*) cenderung menunjukkan gaya komunikasi yang langsung. Pada *low context culture*, individu cenderung mengumpulkan informasi ketika bertemu seseorang untuk pertama kali. Individu cenderung merasa bahwa mereka harus menjelaskan segala sesuatunya daripada hanya bergantung pada komunikasi nonverbal. Sementara individu-individu yang percaya bahwa sebagian besar pesan dapat dipahami tanpa interaksi verbal secara langsung, menunjukkan diri dari individu *high context culture* (Liliweri, 2011).

Budaya individualisme memperkuat inisiatif dan pengakuan terhadap diri individu, sementara budaya kolektivisme cenderung berada dibawah pengaruh kelompok. Jika dalam budaya kolektivisme individu diharapkan masuk menjadi anggota kelompok dalam budaya individualisme penekanan terletak pada pengembangan diri (Liliweri, 2011). Dimensi individualisme dan kolektivisme menunjukkan bagaimana orang menggambarkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Dalam budaya yang menganut individualistis, tujuan individu sangat ditekankan sementara dalam budaya kolektivisme lebih mengutamakan tujuan kelompok (West, 2011).

Budaya maskulin dan feminin. Budaya dapat dibedakan melalui perilaku mereka terhadap peran gender. Dalam budaya maskulin, anggota masyarakat menilai laki-laki dengan sifat kuat, agresif, dan simbol materi dari kesuksesan. Dalam masyarakat yang menganut budaya feminin para anggota masyarakat menilai hubungan berdasarkan kehalusan budi pada diri seseorang. Masyarakat dengan budaya maskulin diajarkan untuk menjadi dominan dan kompetitif. Mereka cenderung menghadapi konflik secara langsung dan menggunakan strategi konflik *win-lose solution*. Sebaliknya dalam budaya feminin, individu lebih memilih kompromi dan negosiasi dalam menyelesaikan konflik, untuk memperoleh *win-win solution* (Liliweri, 2011).

Maskulinitas dapat dikonstruksi ke dalam sebuah sistem budaya patriarki (Clark, 2010). Konstruksi yang pertama adalah adanya pembakuan tentang sifat maskulin dan feminine yang dipersyaratkan berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Sifat maskulin selalu dilekatkan pada sosok laki-laki dan feminine pada sosok perempuan. Hal ini kemudian oleh budaya patriarki dibentuk dalam batasan yang begitu jelas sehingga menyebabkan adanya pembagian antara laki-laki-maskulin dan perempuan-feminin. Dalam hal ini tidak dikenal sosok laki-laki yang lemah lembut (identik dengan feminin) dan sebaliknya tidak dikenal sosok

perempuan yang dominan, kasar, dan kompetitif (identik dengan maskulin).

Selanjutnya konstruksi yang kedua adalah pembakuan tersebut diikuti oleh hierarki dalam maskulinitas. Bagi mereka yang semakin besar ciri-ciri maskulinnya (dominan, tegas, kompetitif, dan sebagainya), maka semakin tinggi pula posisinya. Sebaliknya, jika seorang laki-laki tidak mampu memenuhi ciri-ciri maskulin, maka ia dianggap bukan bagian dari laki-laki maskulin. Akibatnya, individu yang tak mampu memenuhi ciri-ciri maskulin tersebut akan dikucilkan dan ditindas oleh laki-laki yang lebih superior.

Konstruksi yang ketiga, konstruksi maskulinitas yang demikian ini pada akhirnya menimbulkan hegemoni yaitu berupa hasrat untuk menguasai dan menindas orang lain yang dianggap lebih lemah. Bagi laki-laki yang merasa berada pada *top level masculinity* maka kecenderungannya ia akan mendominasi dan menindas laki-laki yang dianggap tidak maskulin, juga perempuan dan anak-anak. Namun, bukan berarti laki-laki yang tidak berada pada *top level masculinity* selalu menjadi korban penindasan konstruksi maskulinitas tersebut, tetapi bisa saja ia menjadi pelaku penindasan kepada manusia yang lebih lemah dari dirinya misalnya kepada perempuan dan anak-anak.

Dalam suatu hubungan, budaya menjadi pengaruh proses komunikasi interpersonal diantara individu-individu yang terlibat di dalam hubungan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh John Fiske (2004),

bahwa budaya dapat mempengaruhi proses komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, termasuk hubungan interpersonal yang baik. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, maka perlu meningkatkan kualitas komunikasi.

I.5.2 Teori Dialektikal Relasional

Dalam setiap hubungan, individu-individu didalamnya selalu mengalami dialektika. Leslie Baxter dalam teori dialektika menjelaskan bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu hubungan akan merasakan adanya ketegangan, dorongan dan tarikan dari keinginan-keinginan yang bertolak belakang didalam berhubungan dengan orang lain (Littlejohn & Foss, 2004, p.199).

Teori dialektika relasional didasarkan pada empat asumsi pokok yang merefleksikan argumennya mengenai hidup berhubungan (West, 2008). Empat asumsi pokok tersebut terdiri atas hubungan tidak bersifat linear, hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan, kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan, dan komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan.

Teori dialektika relasional menggambarkan sebuah hubungan sebagai kemajuan dan pergerakan yang konstan. Orang-orang yang terlibat didalam hubungan terus merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan-

keinginan yang bertolak belakang didalam hubungan dengan individu lain. Ketika orang berkomunikasi didalam hubungan mereka, mereka berusaha untuk mendamaikan keinginan-keinginan yang saling bertolak belakang ini, tetapi mereka tidak pernah menghapuskan kebutuhan mereka akan kedua bagian yang saling bertolak belakang ini.

Berdasarkan teori dialektika relasional, dimensi sentral terletak pada ketegangan yang dialami oleh individu ketika melakukan pengungkapan informasi privat. Terdapat tiga macam dialektika didalam sebuah hubungan, yaitu *connectedness-separateness*, *certainty-uncertainty*, dan *openness-closedness* (Griffin, 2003, p.494 dalam Wulandari, 2012). Dialektika antara *connectedness-separateness* merujuk pada keinginan-keinginan seseorang yang selalu muncul untuk menjadi mandiri dan tidak tergantung pada orang-orang lain, dan juga untuk menemukan keterkaitan dengan orang lain tersebut. Pada intinya, dalam suatu hubungan, individu yang terlibat terkadang membutuhkan ruang personal, tetapi disisi lain individu tersebut memiliki kebutuhan menghabiskan waktu bersama dengan individu yang lain.

Dialektika yang lain adalah dialektika antara *certainty-uncertainty*, dimana individu memiliki kebutuhan akan sesuatu yang tidak terprediksi dalam hubungan, tidak hanya selalu kepastian. Tanpanya, pihak-pihak yang terlibat akan kehilangan minat. Individu dalam suatu hubungan terkadang menginginkan sesuatu yang baru atau kejutan.

Sedangkan dialektika antara *openness-closedness* berfokus pada kebutuhan individu untuk terbuka dan mengungkapkan informasi personal kepada partnernya. Namun disisi lain individu memiliki keinginan untuk mempertahankan privasi dengan menyimpan informasi sendiri. Keterbukaan dan tertutupan (*openness-closednes*) mengacu pada ketegangan kebutuhan individu yang kontradiktif dalam dirinya untuk bersikap terbuka dan ekspresif serta untuk menyembunyikan suatu informasi (Galvin & Brommel, 2012, p.70).

Petronio dalam skripsi Wulandari (2012), mengatakan seseorang individu sulit berbagi informasi pribadi kepada orang lain karena beberapa alasan. Alasan yang pertama adalah *maintenance motivation*, yaitu memberikan ketegangan pada diri sendiri dan pihak lain yang akan menimbulkan konflik jika individu tersebut mengungkapkan informasi pribadinya. *Culture and gender motivations*, yaitu sebuah motivasi menghindari diri terutama dari pandangan negatif orang terutama kelompok gender tertentu. *Self/group defence motivation*, yaitu motivasi untuk rasa aman karena terdapat kemungkinan akibat yang kurang baik seperti misalnya pekerjaan, ancaman hukum penjara, dan sebagainya.

Motivasi terakhir adalah *communication motivation*. Seseorang akan menyembunyikan privasinya kepada orang lain karena dianggap orang lain tersebut tidak memiliki kepentingan dan pengetahuan terhadap privasi yang dimiliki seorang individu. Untuk itulah setiap individu

memiliki cara untuk mengelola privasi dan mengontrol arus informasi pribadinya.

Petronio juga mengungkapkan mengenai motivasi-motivasi individu dalam mengungkapkan privasinya kepada orang lain. Ketika melakukan proses pengungkapan informasi privat dengan orang lain, individu melakukan *self-clarification*, yaitu motivasi individu untuk berbagi informasi, dan mengekspresikan diri.

Kedua adalah *bonding motivation*. Dengan pengungkapan privasi tersebut, maka individu akan merasa diterima dan terikat dengan orang lain, atau sebuah kelompok. Dengan kata lain adalah untuk membina hubungan baik dan keterikatan dengan orang lain. Ketiga adalah *social validation*, yaitu motivasi individu untuk mendapatkan dukungan atau simpati, dan bahkan bantuan terhadap masalah yang menjadi privasi tersebut.

Kesulitan mengungkapkan kekerasan yang dialami oleh korban *bullying* dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya siswa yang menjadi korban biasanya diancam untuk tidak memberitahu siapapun mengenai pengalamannya ditindas, sehingga mereka takut untuk bercerita. Maka diperlukan suatu pengelolaan ketegangan, ketika seorang korban *bullying* akan bercerita kepada orang lain.

I.5.3 Teori *Communication Privacy Management*

Teori manajemen privasi komunikasi (*communication privacy management*) diajukan dan di kembangkan oleh Sandra Petronio (2002). Petronio menyatakan bahwa *communication privacy management* adalah teori praktis yang dibuat untuk menjelaskan isu-isu keseharian seperti yang digambarkan dalam kegiatan kita sehari-hari. Ketika kita bertemu dengan berbagai macam orang dalam kehidupan seperti rekan sekerja, teman sekelas, anggota keluarga, teman sekamar, dan seterusnya, maka kita akan terlibat di dalam situasi kontradiktif dalam membagi informasi yang bersifat privat dan terbuka. Memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang dapat langsung diambil, melainkan merupakan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus-menerus.

Teori ini secara langsung berkaitan dengan pengalaman individu sehari-hari dalam mengelola ketegangan dialektik mengenai privasi dan pengungkapan (*disclosure*) kepada orang lain. Teori ini menggunakan batasan (*boundary*) sebagai metafora untuk mengidentifikasi perbatasan sekitar informasi pribadi. Teori *communication privacy management* juga menegaskan bahwa pengaturan informasi pribadi tergantung pada aturan sistem manajemen berbasis keluarga atau aturan keluarga yang berkembang dari waktu ke waktu. Teori *communication privacy management* juga memiliki asumsi-asumsi dasar mengenai bagaimana individu berpikir dan mengkomunikasikan kehidupan mereka (West &

Turner, 2004, p. 224) yaitu *humans are choice maker, humans are rule makers and rule followers*, dan *human's choices and rules are based on a consideration of others as well as the self*.

Melalui asumsi-asumsi tersebut, dapat diketahui bahwa individu adalah yang membuat keputusan-keputusan dan peraturan-peraturan mengenai apa yang diungkapkan dan apa yang tetap disimpan dari orang lain. Perempuan sebagai korban memiliki pilihan bebas atas informasi pribadinya. Apakah mengungkap kepada orang lain atau tidak (*choice maker*). Apabila ia memutuskan untuk mengungkap kepada orang lain, maka ia membuat aturan dan batasan dimana orang lain yang menerima pengungkapan informasi pribadinya tersebut juga mengikuti aturan dan batasan yang telah disepakati bersama, yaitu mengenai apa saja yang diceritakan, apa saja yang boleh ditanyakan dan lain-lain (*rule makers and rule followers*).

Semua keputusan tersebut, yaitu mengungkap atau tidak, adalah berdasarkan banyak pertimbangan-pertimbangan baik mengenai kedalaman hubungan yang terbentuk diantara keduanya, resiko yang muncul saat terjadi pengungkapan masalah pribadi tersebut kepada orang lain, dengan dirinya (*based on a consideration of others as well as the self*). Oleh karena itu Petronio juga cenderung menggunakan istilah pengungkapan masalah pribadi dari pada pengungkapan diri dalam teori *communication privacy management*.

Teori *communication privacy management* membahas masalah-masalah manajemen kepemilikan komunikasi yang mengontrol permeabilitas dan perubahan (Petronio & Caughlin dalam Galvin & Brommel, 2012). Seseorang memiliki kepemilikan atas informasi pribadi dan percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengontrol apakah mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tersebut. Contohnya adalah sebuah keluarga mungkin memiliki rahasia yang tidak untuk dibagikan dengan pihak luar; sepasang saudara dapat berbagi rahasia; atau seorang individu dapat menjaga rahasia agar tidak diketahui oleh anggota keluarga lainnya.

Dari waktu ke waktu, peraturan tersebut mungkin dapat berubah atau diabaikan. Batasan dapat menjadi hal yang fleksibel, ketika seseorang memutuskan untuk membagi informasinya kepada orang lain. Batasan juga akan berubah seiring berjalannya waktu dengan keadaan yang mengharuskan seseorang untuk menyertakan atau mengecualikan orang lain dari informasi tertentu.

Teori *communication privacy management* mengidentifikasi empat konsep yang menjadi “aturan” dalam proses manajemennya yaitu: *boundary rule formation*, *boundary rule usage*, *boundary rule coordination*, and *boundary turbulence*. Pertama adalah *boundary rule formation* yang mengacu pada faktor-faktor yang mengatur aliran informasi yang akan disampaikan. Hal ini bergantung pada enam kriteria, yakni budaya (*culture*), kepercayaan diri (*self-esteem*), jenis kelamin

(*gender*), motivasi (*motivation*), konteks (*context*), dan rasio resiko atau imbalan (*risk/reward ratio*) yang didapat.

Kedua adalah *boundary rule usage*. Enam kriteria yang dibahas di atas berfungsi untuk membuat aturan akses batas yang mempengaruhi leputusan apakah akan berbicara tentang topik tertentu atau tidak, bagaimana berbicara (kedalaman dari percakapan) tentang subjek, dan waktu untuk berdiskusi. Anggota keluarga harus mempertimbangkan dampak dari memberitahu informasi tertentu kepada orang tertentu. Hal ini melibatkan pertimbangan mengenai apa yang mungkin terjadi dalam jangka pendek atau jangka panjang akibat dari pengungkapan tersebut. Waktu pengungkapan pun harus dipertimbangkan. Aturan-aturan tambahan juga dapat dipicu oleh peristiwa baru.

Ketiga adalah *boundary rule coordination*. Anggota keluarga yang terdiri dari kelompok kecil maupun besar dapat memiliki informasi privat yang menjadi milik bersama. Ketika seseorang telah membagi informasi miliknya yang bersifat pribadi, maka informasi tersebut telah menjadi milik bersama. Ketika itu terjadi, pemilik informasi bersama tersebut dapat secara eksplisit atau implisit mengkoordinasikan batas pribadi mereka. Perjanjian atau aturan yang bersifat eksplisit dapat dibentuk sebagaimana informasi dapat dibagi dengan orang lain. Aturan mengenai kepemilikan bersama cenderung lebih efektif ketika kebutuhan mengenai kerahasiaan dinyatakan secara eksplisit dan ikatan antara pihak-pihak yang terlibat kuat.

Keempat adalah *boundary turbulence* yang muncul ketika orang-orang menjadi bingung karena mereka berusaha untuk mengelola beberapa batasan, atau ketika sebuah situasi mengharuskan seseorang untuk mempertimbangkan kembali kesepakatan tentang aturan-terikat. Terkadang dapat terjadi kesalahpahaman mengenai perjanjian tentang sebuah privasi atau seseorang lupa bahwa informasi itu harus dirahasiakan.

Dilema privasi dapat berkembang dalam beberapa kondisi, diantaranya pendengar berpikir bahwa informan (orang yang bercerita) akan terancam jika informasi yang diterimanya tidak diungkap, informasi pribadi dapat terungkap secara tidak sengaja, suatu kegiatan terlarang mungkin terungkap secara kebetulan, seorang anggota keluarga mungkin mengalami informasi yang menempatkan dia dalam dilema – apakah ia akan lebih memikirkan dirinya atau orang yang menceritakan informasi kepadanya.

I.5.4 *Bullying* di Sekolah Sebagai Informasi Privat

I.5.4.1 Definisi Perilaku *Bullying*

Pada dasarnya *bullying* tidak hanya terjadi pada remaja, akan tetapi juga pada orang dewasa. Berikut ini akan di jelaskan beberapa definisi dari *bullying* menurut para pakar. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok yang memiliki kekuasaan,

terhadap orang lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Menurut Olweus (*Preventing Bullying, Kidscape, UK. 2001*), seorang pakar yang menangani *bullying* menyimpulkan penjelasan tentang perilaku *bullying* pada anak-anak. Menurut Olweus, *bullying* merupakan upaya melancarkan permusuhan atau penyerangan terhadap korban. Korban adalah pihak yang dianggap lemah atau tak berdaya oleh pelaku. Bagi korban, *bullying* dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi fisik dan jiwanya.

Menurut pengamatan Dan Olweus, dkk, *bullying* di kalangan anak-anak itu juga memiliki bentuk yang beragam, antara lain penyerangan fisik (memukul, menendang, mendorong, dan seterusnya), penyerangan verbal (mengejek, menyebarkan isu buruk, atau menjuluki sebutan yang jelek), penyerangan emosi (menyembunyikan peralatan sekolah, memberikan ancaman, menghina), penyerangan rasial (mengucilkan anak karena ras, agama, kelompok, dst) dan penyerangan seksual (meraba, mencium, dan seterusnya).

Barbara Coloroso (*The Bully, The Bullied, dan The Bystander* (2006), menjelaskan *bullying* dengan menggunakan istilah tiga mata rantai penindasan. Tiga mata rantai penindasan tersebut terdiri atas *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas, ada penonton yang diam/mendukung (entah karena takut/karena merasa satu kelompok), serta ada pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak

yang lemah (takut bilang pada guru/orangtua, takut melawan, atau malah memberi permakluman). Praktek *bullying* dilakukan oleh anak yang merasa punya kuasa dan kekuatan.

I.5.4.2 Karakteristik Korban dan Pelaku *Bullying*

Beberapa macam ciri-ciri atau karakter yang dapat dilihat untuk mengetahui apakah seorang anak atau remaja menjadi seorang pelaku *bullying* atau sebagai korban *bullying* seperti yang dibahas pada buku karya Barbara Colorosa (*The bully, The bullied, dan The bystander: 2006*), antara lain adalah anak baru di lingkungan itu, anak termuda/paling kecil di sekolah, anak yang pernah mengalami trauma sehingga sering menghindar karena rasa takut, anak penurut (karena cemas, kurang percaya diri, atau anak yang melakukan sesuatu karena takut dibenci atau ingin menyenangkan), anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi/suka mengalah, anak yang pemalu (menyembunyikan perasaannya, pendiam/tidak mau menarik perhatian orang lain), anak yang paling miskin/paling kaya, anak yang ras/etnisnya dipandang rendah, anak yang orientasi gender/seksualnya dipandang rendah, anak yang agamanya dipandang rendah, anak yang cerdas (berbakat, memiliki kelebihan/beda dari yang lain), anak yang merdeka atau liberal (tidak memedulikan status sosial, dan tidak berkompromi dengan norma-norma), anak yang siap mendemonstrasikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk/kurus, pendek/jangkung, anak

yang memakai kawat gigi/kacamata, anak yang berjerawat/memiliki masalah kondisi kulit lainnya, anak yang memiliki kecacatan fisik/keterbelakangan mental, dan anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (bernasib buruk).

Sedangkan untuk para pelaku, mereka umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut yakni, anak yang suka mendominasi anak lain, mereka suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan, sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain, mereka hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendiri, dan tak mau peduli dengan perasaan anak lain, cenderung melukai anak lain ketika orangtua/orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka, memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran, tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya, tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya, serta anak yang haus perhatian.

Karakteristik mental pelaku *bullying* dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan *behavioral* dalam diri si pelaku itu sendiri. Pada aspek kognitif, Tim Field (dalam Rigby, 2002) mengemukakan beberapa karakteristik pelaku *bullying* yakni kurang pemahaman akan apa yang dikatakan orang lain, sering memunculkan dugaan yang salah, memiliki memori yang selektif, paranoid, kurang dalam hal *insight*, sangat pencuriga, terlihat cerdas namun penampilan sebenarnya tidak demikian, tidak kreatif, kesal terhadap perbedaan minor, ebutuhan impulsif untuk

mengontrol orang lain, serta tidak dapat belajar dari pengalaman. Sementara itu pada aspek afektif, Field (dalam Rigby, 2002) menguraikan juga beberapa karakteristik pelaku *bullying*, diantaranya mereka tidak matang secara emosional, tidak mampu menjalin hubungan akrab, kurang kepedulian terhadap orang lain, *moody* dan tidak konsisten, mudah marah dan impulsif, serta tidak memiliki rasa bersalah atau menyesal.

I.5.4.3 Faktor – Faktor Penyebab *Bullying*

Sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu, namun disadari atau masih banyak terjadi kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia khususnya *bullying* yang terjadi di sekolah. *Bullying* yang dilakukan atas dasar penggunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan siswa untuk menyakiti seseorang atau sekelompok siswa lain.

Berdasarkan data Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008), pada 28 April 2007, *bullying* di lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga yakni pertama, fisik (memukul, menampar, dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya), kedua verbal (memaki, menggosip, dan mengejek), dan yang ketiga (psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasikan).

Bullying ternyata tidak hanya memberi dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelaku. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh

diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa (Sejiwa, 2008). Para pelaku *bullying* berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal, jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak melakukan *bullying*. Karena itu, tindakan ini akan merusak generasi penerus di Indonesia

Ketiga adalah perilaku *bullying* disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga. Sekolah memang merupakan tempat untuk siswa belajar akademik maupun tingkah laku. Dalam hal ini, orang tua juga perlu mempertimbangkan bahwa setiap siswa merupakan seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga. Sehingga pada dasarnya pola asuh orang tua sangatlah dominan dalam membentuk karakter anak.

Seharusnya perilaku *bullying* dapat di cegah sedini mungkin dan tidak dilakukan. Pencegahan tersebut baiknya mulai dilakukan sejak individu dididik di dalam keluarganya. Karena *bullying* dapat membuat individu berpotensi menjadi *bullied* (pelaku *bullying*) kedepannya. Hal sepelepun akan dapat menjadi pemicu tindakan *bullying*, karena pada dasarnya hal mendasar dalam membentuk kepribadian seseorang adalah keluarga (baik keluarga inti/keluarga besar).

Faktor perilaku *bullying* yang ketiga adalah karena faktor lingkungan pergaulan. Banyak di antara remaja terpengaruh oleh perilaku *bullying* karena pernah menyaksikan atau bergaul dengan para pelaku *bullying* dan para korban sendiri takut untuk berbicara dengan orang tua atau guru mereka disekolah dan menerima perlakuan tidak

menyenangkan tersebut secara terus menerus. Korban *bullying* cenderung memiliki kemungkinan untuk menjadi pelaku *bullying* dan melakukan hal yang sama dengan apa yang dahulu pernah mereka alami hal inilah yang menjadi siklus *bullying* yang harus di putus mata rantainya.

Peneliti melihat bahwa informasi tentang *bullying* yang dialami oleh remaja putra yang menjadi korban, menjadi informasi penting yang bersifat rahasia dan privat. Sehingga pengungkapannya pun memerlukan situasi khusus terkait hubungan antara remaja yang menjadi korban *bullying* dengan lawan bicaranya. Sebab berbagai dialektika akan terjadi dalam proses pengungkapan kekerasan yang dialami remaja.

Setiap individu memiliki privasi. Privasi berasal dari bahasa latin *privatus* yang berarti terpisah dari yang lain. Privasi adalah kemampuan satu atau sekelompok individu untuk mempertahankan kehidupan dan urusan personalnya dari publik, atau untuk mengontrol arus informasi mengenai diri mereka. Tingkatan privasi yang diinginkan menyangkut keterbukaan atau tertutupan, yaitu adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain atau justru ingin menghindar atau berusaha supaya sukar dicapai orang lain.

Definisi dari privasi dapat disimpulkan menjadi kemampuan individu atau sekelompok individu untuk mengasingkan diri mereka sendiri dan informasi mengenai diri mereka. Jadi privasi tidak hanya dipandang sebagai penarikan diri seseorang secara fisik terhadap pihak-pihak lain dalam rangka menyepi, tetapi juga menyangkut hak atas

informasi pribadi. Setiap individu mempunyai hak untuk memiliki kehidupan sendiri, atau mengontrol hal-hal apa saja menyangkut dirinya yang tidak ingin diketahui orang lain.

Informasi privat yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang *bullying* yang dialami remaja putra di sekolah. Alasan peneliti memilih kasus *bullying* di sekolah karena, ada kecenderungan anak yang menjadi korban sering kali diancam oleh pelaku untuk tidak menceritakan kejadian yang dialaminya. Karena apabila korban menceritakan peristiwa *bullying* yang dialaminya, maka pelaku akan lebih menindas korban daripada perbuatan sebelumnya. Sehingga pengancaman yang dilakukan oleh pelaku tersebut menyebabkan korban takut untuk mengungkapkan informasi privatnya saat mengalami tindakan *bullying* (Levianti, 2008).

Selain itu alasan peneliti memilih remaja putra yang menjadi korban *bullying* di sekolah sebagai informan inti karena, ada kecenderungan remaja putra jarang untuk mau membagi/menceritakan masalahnya kepada orang lain. Tidak seperti remaja putri yang jauh lebih bisa terbuka dengan sesamanya.

Peneliti berasumsi bahwa, hal inilah yang akan membuat remaja putra korban *bullying* mengalami ketegangan di dalam dirinya saat akan mengungkap/menyimpan informasi tersebut. Untuk itu, remaja akan mengatur ketegangan untuk mengungkap/menyimpan informasi privatnya dengan berbagai strategi yang dijelaskan dalam teori manajemen privasi komunikasi (*communication privacy management*).

Bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Istilah yang digunakan untuk menyebut *bullying* pun beragam. Seperti di sekolah, istilah *bullying* lebih dikenal dengan “digretak”, “digencet”, dan lain lain (Coloroso, 2007, p.12). *Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang secara tidak langsung menyerang mental seseorang.

Sehingga menyebabkan seseorang merasa bahwa dirinya lemah, pengecut dan terkucilkan dari lingkungan terdekatnya. Jika *bullying* ini menimpa seorang anak, maka mereka akan berusaha menghindari teman dan tempat dimana mereka biasanya di-*bully* dan mereka “... menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan cara guna menghindari trauma dan hanya memiliki sedikit energi untuk belajar.” (Coloroso, 2007, p.12).

Terjadinya *bullying* terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Suharto dalam Huraerah (2006), *bullying* terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, salah satunya seperti keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan itu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.

Definisi *bullying* menurut Ken Rigby dalam Ariesto (2009) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi,

menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berbilang, dan dilakukan dengan perasaan senang. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seseorang atau sekelompok orang.

Pelaku *bullying* yang biasa disebut bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam (Jurnal Pengalaman Intervensi dari Beberapa Kasus *Bullying*, Djuwita, p. 8, 2005). Dalam penelitian ini, konsep *bullying* yang akan digunakan akan fokus kepada *bullying* di sekolah (*schoolbullying*).

Bentuk-bentuk *bullying* yang digunakan pelaku untuk menindas para korbannya pun beragam. Setiap cara *bullying* yang digunakan oleh pelaku untuk menindas korbannya berbeda, sehingga dampak yang akan diterima oleh korban juga beragam pula. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk *bullying* yang digunakan pelaku untuk menindas korbannya (Coloroso 2007:46) :

1. Bentuk *bullying* verbal :

Bentuk *bullying* verbal atau menggunakan kata-kata, merupakan alat yang kuat yang digunakan pelaku untuk

mematahkan semangat korban yang menerima kata-kata tersebut (Coloroso, 2007, p.27). *Bullying* secara verbal memang tidak membekaskan luka dibadan akan tetapi membuat luka membekas dihati dan pikirannya, ia akan merasa tertekan dan terkucilkan atas celaan-celaan yang ia terima.

2. Bentuk *bullying* fisik :

Bentuk *bullying* pada jenis ini merupakan jenis yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk bentuk penindasan lainnya (Coloroso, 2007, p.49). *Bullying* dalam bentuk fisik ini dapat meninggalkan bekas dibadan, meninggalkan trauma yang sangat besar dan yang paling parah menyebabkan kematian. Anak yang terkena *bullying* akan mencari cara-cara untuk menghindari *bullying* secara fisik. *Bullying* ini berbentuk pemukulan, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar serta meludahi anak yang tertindas (Coloroso, 2007, p.49).

3. Bentuk *bullying* rerasional

Rerasional merupakan bentuk *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. Rerasional merupakan bentuk *bullying* berupa pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penhindaran (Coloroso, 2007, p.50). Bentuk *bullying* jenis menyebabkan seorang anak dijauhi oleh seluruh teman sekelasnya entah karena ia memiliki tubuh yang

kurang sempurna ataupun terlalu gendut, terlalu kurus dan lainnya. *Bullying* jenis ini menyebabkan seorang anak merasa sendiri dan merasa bahwa ia tidak dibutuhkan lagi, sehingga korban akan memilih mengakhiri hidupnya agar ia tidak merasa sendiri lagi.

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan ini digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana pengungkapan informasi privat oleh remaja korban perceraian mengenai kekerasan yang dialaminya di sekolah. Penelitian ini berusaha mencoba menerangkan sesuatu yang terjadi. Sebuah permasalahan sosial digali secara mendalam untuk mengetahui suatu kejadian maupun proses yang sedang berlangsung (Bungin, 2014).

I.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe eksploratif. Eksploratif berarti mencari tahu lebih mendalam tentang suatu kasus untuk kemudian dapat memberikan suatu hipotesis (Raco, 2010). Penelitian eksploratif digunakan untuk mengeksplorasi berbagai data untuk lebih memahami sebuah masalah, yang kemudian biasanya dijadikan hipotesis untuk penelitian selanjutnya (Keraf & Dua, 2001, p.114).

Jenis penelitian eksploratif dipilih karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana remaja putra yang menjadi korban kekerasan di sekolah mengungkapkan informasi privatnya kepada orang lain. Peneliti ingin melihat bagaimana remaja korban kekerasan (*bullying*) mengungkapkan pengalaman mereka selama menjadi korban, kepada siapa mereka mengungkapkan informasi privat tersebut, bagaimana proses korban mengungkapkan informasi privatnya, dan apa alasan mereka memutuskan untuk memilih orang lain sebagai *sharing partner* dan terbuka dengan masalah yang mereka alami.

I.6.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus, karena peneliti ingin fokus terhadap suatu kasus secara intensif dan mendetail pada suatu lembaga maupun satu peristiwa yang dipandang sebagai suatu kesatuan. Metode studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang menguraikan dan menjelaskan mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial (Mulyana, 2002, p.201).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam studi kasus adalah segala sesuatu yang mempunyai arti dalam riwayat kasus, misalnya peristiwa terjadinya, perkembangan dan perubahannya. Dalam penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk mengetahui bagaimana remaja putra korban

bullying menyampaikan informasi privat mengenai kekerasan yang dialaminya di sekolah kepada orang lain.

I.6.4 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi kualitatif dari hasil wawancara dengan remaja putra korban *bullying* di sekolah berusia antara 12-15 tahun dan saat ini sedang menempuh studi di Sekolah Menengah Pertama.

I.6.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang di pilih peneliti adalah Sekolah Menengah Pertama (SMPN) di Surabaya, yaitu SMPN 30, SMPN 45, dan SMPN 52 Surabaya. Ketiga SMPN tersebut dipilih karena di dalam nya terdapat peristiwa *bullying* dan terdapat remaja putra yang menjadi korban *bullying*.

I.6.6 Teknik Pengumpulan Data atau Informasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*in-depth interview*) dari informan yang akan dipilih oleh peneliti. Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti akan mendatangi guru bimbingan konseling di SMPN 30, SPMN 45, dan SMPN 52 Surabaya. Guru bimbingan konseling

dipilih oleh peneliti karena merupakan pihak yang berwenang untuk menangani dan memberikan konseling bagi murid-murid yang bermasalah disekolah.

Berdasarkan informasi yang telah diterima dari guru bimbingan konseling dari tiap-tiap sekolah dan menerima nama-nama murid-murid yang akan diwawancara, maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan proses pengumpulan data yang kedua. Proses pengumpulan data yang kedua di utamakan pada informan inti yaitu remaja putra korban *bullying* di sekolah.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam/*indepth interview* kepada lima belas informan yang telah dipilih oleh peneliti. Lima belas informan tersebut dibagi menjadi enam informan inti yakni remaja putra yang menjadi korban *bullying* disekolah, enam informan pendukung yang merupakan pihak lain yang menjadi tempat informan berbagi mengenai informasi privatnya, dan tiga orang guru bimbingan konseling dari SMPN 30, SMPN 45, dan SMPN 52 Surabaya.

Proses pendekatan dan wawancara bagi tiap-tiap informan inti berbeda. Beberapa informan inti membutuhkan proses pendekatan dan wawancara mendalam secara berlanjut agar mau terbuka. Akan tetapi, ada pula informan inti yang tidak membutuhkan proses pendekatan dan wawancara mendalam beberapa kali untuk mau terbuka. Sehingga, selama melakukan proses wawancara mendalam, terlebih dahulu peneliti akan

melakukan proses pendekatan dengan informan inti dengan didampingi oleh guru bimbingan konseling di masing-masing sekolah. Hal ini dilakukan agar informan inti dapat memberikan informasinya secara nyaman dan terbuka.

Proses wawancara mendalam dilakukan pada minggu ketiga bulan Januari 2015 hingga bulan febuari 2015. Hari, tanggal, waktu, dan lokasi pelaksanaan wawancara ditentukan atas kesepakatan bersama antara peneliti dengan informan. Proses wawancara antara informan inti dan informan pendukung dilakukan secara terpisah dengan tujuan agar informasi yang diberikan lebih rinci, lebih privat dan tidak terpengaruh oleh pihak lain. Kecuali dengan informan inti, pada proses pengenalan awal dan wawancara akan didampingi oleh guru bimbingan konseling masing-masing sekolah.

I.6.7 Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan tahap pengumpulan data adalah dengan merubah hasil wawancara mendalam tersebut menjadi bentuk transkrip. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis transkrip wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara mendalam berupa rekaman akan dirubah menjadi transkrip wawancara. Transkrip wawancara yang dibentuk dalam bentuk narasi, akan memudahkan peneliti dalam

melakukan proses analisis data. Data yang diperoleh akan diolah peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dan interpretasi peneliti.

